



Perempuan dalam Ujian Akhlak Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. (Studi Tematik Tafsir *al-Marāghī*)

Siti Emma Siregar¹, Safria Andy²
¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Histori Naskah

Diserahkan:
May 22, 2026

Direvisi:
June 17, 2026

Diterima:
June 18, 2026

Keywords

: test of moral integrity, Prophet Yusuf, Prophet Sulaiman, Tafsir *al-Marāghī*

ABSTRACT

This research aims to examine the form of moral tests of Prophet Yusuf p.b.u.h and Prophet Sulaiman p.b.u.h in the Qur'an based on Tafsir al-Marāghī. This research uses a library research method with a thematic interpretation approach through analysis of verses related to the two stories. The research results show that Prophet Yusuf p.b.u.h faced moral tests in the form of temptation, pressure and slander which required steadfastness of faith, self-control and the maintenance of honor. Meanwhile, Prophet Sulaiman p.b.u.h faced a leadership test through giving gifts from Queen Balqis which tested his integrity, wisdom, and attitude towards power and wealth. Research findings show that Tafsir al-Marāghī depicts different test patterns in the two stories, but has the same main values, namely strong faith, commitment to truth, and the ability to control oneself from the influence of lust and worldly interests. Thus, the moral test in the Qur'an is not only individual, but also includes social and leadership dimensions in the formation of the character of a believer.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk ujian akhlak Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. dalam Al-Qur'an berdasarkan Tafsir *al-Marāghī*. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik melalui analisis ayat-ayat yang berkaitan dengan kedua kisah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. menghadapi ujian akhlak berupa godaan, tekanan, dan fitnah yang menuntut keteguhan iman, pengendalian diri, dan penjagaan kehormatan. Sementara itu, Nabi Sulaiman a.s. menghadapi ujian kepemimpinan melalui pemberian hadiah dari Ratu Balqis yang menguji integritas, kebijaksanaan, serta sikap terhadap kekuasaan dan harta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tafsir *al-Marāghī* menggambarkan pola ujian yang berbeda pada kedua kisah tersebut, namun memiliki kesamaan nilai utama, yaitu keimanan yang kuat, komitmen terhadap kebenaran, dan kemampuan mengendalikan diri dari pengaruh hawa nafsu serta kepentingan duniawi. Dengan demikian, ujian akhlak dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan kepemimpinan dalam pembentukan karakter manusia beriman dalam kehidupan.

Kata Kunci : Ujian akhlak, Nabi Yusuf, Nabi Sulaiman, Tafsir *al-Marāghī*

Corresponding Author : Siti Emma Siregar, e-mail: sitiemmasiregar@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan modern menunjukkan perubahan yang signifikan dalam pola interaksi sosial, khususnya dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta transformasi budaya telah memperluas ruang komunikasi dan interaksi tanpa batas, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan baru dalam menjaga nilai-nilai akhlak (Yatayukti et al., 2024). Interaksi yang semakin terbuka sering kali tidak diiringi dengan penguatan kontrol diri dan kesadaran etis, sehingga memunculkan berbagai fenomena seperti pergeseran norma kesopanan, meningkatnya perilaku yang melampaui batas, seiring dengan keterbukaan interaksi sosial tersebut, muncul berbagai persoalan yang menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai akhlak dalam masyarakat modern. Fenomena seperti menurunnya kontrol diri dalam pergaulan, longgarnya batasan etika dalam relasi sosial, serta kecenderungan penyalahgunaan kedudukan dan kekuasaan menjadi realitas yang semakin sering dijumpai (Azzam, 2023). Oleh karena itu, persoalan akhlak menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian serius dalam kehidupan kontemporer.

Al-Qur'an merupakan pedoman utama yang memberikan arahan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal perilaku dan akhlak. Sebagai pedoman utama dalam Islam, Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran akidah dan hukum, tetapi juga memuat kisah-kisah yang menggambarkan pengalaman manusia dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Kisah para nabi dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai pelajaran ('ibrah) yang dapat dijadikan rujukan oleh umat manusia. Dalam sejumlah kisah tersebut, terdapat interaksi antara tokoh laki-laki dan perempuan yang ditampilkan dalam berbagai bentuk, seperti dialog, konflik, maupun relasi kekuasaan (Atri, 2023).

Akhlak merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan modern karena berfungsi sebagai benteng dalam menghadapi tantangan globalisasi. Selain itu, akhlak juga menjadi sarana dalam membentuk dan membina generasi muda, dasar dalam membangun pribadi yang profesional, serta landasan utama dalam menciptakan masyarakat dan peradaban yang maju. Tanpa akhlak, kemajuan yang dicapai hanya bersifat semu dan tidak memiliki nilai keberlanjutan, sedangkan dengan akhlak, kemajuan akan menjadi lebih bermakna, bernilai, dan berkelanjutan. Dengan adanya akhlak menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi derajatnya, dan membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya (Suaidi, 2023). Akhlak menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap umat manusia sebagai pedoman hidupnya dan mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Menurut *Ibnu miskawaih* dalam Fadilah (2021), tujuan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mendorong melaksanakan perbuatan baik atau pribadi susila sehingga akan memperoleh kebahagiaan di sisi Allah di akhirat kelak dan hidup dengan perilaku yang baik di dunia, dengan begitu diharapkan akan diperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Fadilah, 2021).

Salah satu kisah yang menampilkan ujian berupa figur perempuan bagi nabi adalah kisah Nabi Yusuf as dan kisah Nabi Sulaiman as. Kedua kisah ini menghadirkan figur perempuan yang memiliki posisi tertentu dalam membentuk alur cerita dalam Al-Qur'an (Nur, 2021). Berbagai penafsiran terhadap kisah-kisah tersebut telah dilakukan oleh para mufasir dengan pendekatan yang beragam. Salah satu tafsir yang dikenal menggunakan pendekatan kontekstual adalah Tafsir *al-Marāghī*, yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat (S. G. M, 2024). Pendekatan ini memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih luas, tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga relevan dengan konteks kehidupan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji kisah Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman dari berbagai sudut pandang. Salah satunya dapat ditemukan dalam Tafsir Al-Mishbah yang menekankan dimensi sosial dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an (Edimizwar, 2024).



Muhamad Ali Anwar (2024) mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surah Yusuf ayat 23–25 berdasarkan Tafsir Jalalain dan menemukan nilai sabar, ihsan, tanggung jawab, serta keteguhan pendirian sebagai fondasi pembentukan karakter Islami (Anwar, 2024). Sementara itu, Raito dan Sri Anggun Pangastuti (2024) menelaah Surah Yusuf ayat 23–29 dari perspektif pendidikan Islam dan menyimpulkan bahwa kisah Nabi Yusuf mengandung nilai akhlak kepada Allah berupa khauf, akhlak kepada diri sendiri berupa iffah, serta akhlak kepada sesama berupa amanah (Raito & Pangastuti, 2024). Kajian yang lebih luas dilakukan oleh Muhammad Fadhli Robby (2022) yang menganalisis kisah Nabi Yusuf dalam Tafsir Jalalain dan menemukan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan moral masyarakat kontemporer (Robby, 2022). Di sisi lain, Jesinta Moza Mustika (2023) mengkaji narasi kisah Nabi Sulaiman dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka dan menunjukkan bahwa kisah Nabi Sulaiman dipahami sebagai media penyampaian pesan teologis dan moral dalam tafsir modern (Mustika, 2023). Adapun Syefika Septia Rahmah Ika dkk. (2025) mengkaji transformasi teologis Ratu Balqis dalam QS. *al-Naml* ayat 20–44 melalui pendekatan maqāsid al-Qur’ān dan menyimpulkan bahwa proses dialog, rasionalitas, dan pengamatan terhadap mukjizat Nabi Sulaiman menjadi faktor utama perubahan keyakinan Ratu Balqis menuju tauhid (Ika et al., 2026). Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus membandingkan bentuk ujian akhlak yang dialami Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. melalui pendekatan tafsir tematik dengan menjadikan Tafsir al-*Marāghī* sebagai sumber utama analisis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk ujian akhlak yang dialami Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. dalam Al-Qur’an melalui pendekatan tafsir tematik dengan menjadikan Tafsir *al-Marāghī* sebagai sumber utama kajian. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana figur perempuan dihadirkan dalam kedua kisah tersebut serta bagaimana interaksi yang terjadi menjadi bagian dari ujian akhlak yang membentuk keteguhan iman, integritas, dan karakter para nabi. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) bagaimana penafsiran *al-Marāghī* terhadap kisah Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. yang melibatkan figur perempuan; (2) nilai-nilai akhlak apa yang terkandung dalam kedua kisah tersebut; dan (3) bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan kontemporer. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian tafsir tematik, khususnya terkait konstruksi ujian akhlak dalam narasi Al-Qur’an, serta memberikan kontribusi praktis berupa pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau prosedur yang disusun secara sistematis untuk memperoleh data serta menjawab permasalahan penelitian secara ilmiah. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maudū’ī*), yaitu pendekatan yang berfokus pada pengkajian ayat-ayat Al-Qur’an berdasarkan tema tertentu. Melalui pendekatan ini, ayat-ayat yang berkaitan dengan topik penelitian dihimpun, kemudian dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif sesuai dengan fokus kajian yang telah ditetapkan. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, karena data yang digunakan berupa teks dan literatur yang dianalisis secara deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam

suatu fenomena, dalam hal ini berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui kajian tafsir. Oleh karena itu, studi pustaka menjadi metode utama dalam proses pengumpulan data.

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian, yaitu Tafsir *al-Marāghī* sebagai objek utama dalam analisis penafsiran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti kitab tafsir lainnya, buku akademik, skripsi, serta artikel dalam jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Data yang telah dikumpulkan berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf a.s. dalam QS. Yusuf ayat 23–28 dan Nabi Sulaiman a.s. dalam QS. An-Naml ayat 35 beserta penafsirannya dalam Tafsir *al-Marāghī*. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk ujian akhlak yang terdapat dalam kedua kisah tersebut, kemudian mengkaji nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dengan kehidupan kontemporer. Analisis data diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi ujian akhlak dalam perspektif Tafsir *al-Marāghī*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khuluq, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah (I. Abd. R. A. M, n.d.). Sedangkan secara terminologi, makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan, Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character* (W, J, n.d.). Perumusan pengertian akhlaq, yang adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk, dan antara makhluk dengan makhluk, sebagaimana yang telah dikutip oleh M. Hasyim Syamhudi dalam bukunya yang berjudul "Akhlak Tasawuf" bahwa "*Jika kondisi jiwa itu melahirkan aktivitas indah dan terpuji, baik menurut akal dan syara*", maka hal tersebut dinamai akhlak yang baik, namun bila yang keluar itu adalah aktivitas yang jelek, maka dinamai akhlak yang jelek (M. Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Taswuf.*, 2, n.d.).

Akhlaq merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah, tetapi juga hubungan sesama manusia dalam kehidupan sosial. istilah etika dan moral juga sering disamakan dengan akhlak. Meskipun demikian, kesamaan ketiga istilah tersebut sebenarnya terletak pada objek pembahasannya, yakni mengenai penilaian terhadap baik dan buruk suatu perilaku. Meskipun seringkali akhlak dengan etika atau moral dianggap sama, sesungguhnya kata akhlak lebih luas cakupannya dibanding etika atau moral, yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia (Rahma aulia, Rula Azmi Fath, at, 2023). Akhlak meliputi segi kejiwaan dari tingkah laku seseorang secara lahiriah dan batiniah. Akhlak merupakan istilah yang netral, yaitu mencakup pengertian perilaku baik dan buruk seseorang. Jika perbuatan yang dilakukan seseorang itu baik, disebut dengan istilah *al-akhlāq al-karīmah* (akhlaq yang mulia). Namun jika perbuatan yang muncul dari seseorang itu buruk, disebut dengan *al-akhlāq al-mazmūmah* (akhlaq tercela).

Menurut Safria Andy, akhlak dipahami sebagai jembatan yang menghubungkan antara makhluk dengan Khalik. Akhlak tidak hanya sekadar mengatur perilaku duniawi atau etika sosial, melainkan berakar pada hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT yang berorientasi pada kehidupan akhirat (Andy, 2021a). Sejalan dengan demikian, terdapat

perbedaan mendasar antara akhlak dan moral, orang yang berakhlak sudah pasti memiliki moralitas, namun orang yang bermoral belum tentu berakhlak. Hal ini dikarenakan akhlak bersumber dari ketaatan mutlak kepada Allah dan internalisasi ajaran Islam melalui manajemen hati (*qalb*)."(Andy, 2021b).

Menurut Ibnu Al-Jauzi (w. 597 H), *al-khuluq* merupakan etika yang dipilih dan diusahakan oleh seseorang. Istilah khuluq disebut demikian karena berkaitan erat dengan khalqah, yaitu karakter atau sifat yang melekat pada diri seseorang (Risda et al., 2025). Oleh karena itu, khuluq dapat dipahami sebagai etika yang dibentuk melalui pilihan dan usaha individu. Sementara itu, etika yang telah menjadi sifat bawaan atau tabiat alami disebut *al-khaym* (Andy, 2021a).

Akhlak merupakan salah satu ciri seseorang yang mampu melaksanakan tugas dengan mudah tanpa dihakimi atau diintimidasi. Jika dicermati seluruh pengertian Akhlak seperti yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa tidak ada yang menantang terus-menerus dan ada pula yang menantang. Inilah ciri-ciri yang kuat pada diri orang yang melakukan kegiatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, serta sudah menjadi kebiasaan.

Akhlak merupakan sifat yang harus ditanamkan dalam diri seorang manusia khususnya muslim. Akhlak juga dapat dikeluarkan dengan spontan tanpa adanya unsur paksaan (Rifa'i, 2022) seperti sabda Nabi: aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (Jabbār, 2014). Kata "menyempurnakan" dalam kalimat itu seolah memperlihatkan kepada kita akhlak merupakan tujuan paling tinggi ataupun puncak yang mesti di capai oleh setiap muslim karena dengan memperbaiki akhlak maka tujuan menjadi seorang manusia yang mendekati nilai-nilai keislaman akan semakin terwujud. Akhlak merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk lain (Iba, 2017). Karena manusia tanpa akhlak, akan kehilangan derajatnya sebagai makhluk Allah yang paling mulia.

B. Ujian Akhlak Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. melalui Figur Perempuan

Dalam penelitian ini peneliti membahas perempuan sebagai bentuk ujian akhlak yang dihadapi oleh Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Kajian difokuskan pada peristiwa Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf ayat 23–28 serta dikaitkan dengan kisah Nabi Sulaiman Q.S. Al-Naml: 35 yang kemudian dianalisis melalui pendekatan tematik berdasarkan Tafsir *Al-Marāghī*.

1. Nabi Yusuf

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَعَلَّقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُغْلِبُ الظَّالِمُونَ

"Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Lalu dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukanku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung" (LPMQ, 2022, Q.S. Yusuf: 23).

Berdasarkan penafsiran Tafsir *Al-Marāghī* terhadap ayat 23 Surah Yusuf, dijelaskan bahwa istri Al-'Aziz secara aktif berusaha menggoda Nabi Yusuf dengan berbagai cara, termasuk menutup rapat pintu-pintu dan menggunakan ungkapan halus namun penuh ajakan untuk memaksanya tunduk pada keinginannya. Tindakan ini menunjukkan upaya tipu daya dan tekanan agar Yusuf terjerumus dalam perbuatan

tercela (Alpiza, 2023). Namun, Nabi Yusuf dengan tegas menolak dan berlingung kepada Allah, menunjukkan keteguhan iman dan integritas akhlaknya. Ia juga mengingat kebaikan tuannya (Al-'Aziz) yang telah memperlakukannya dengan baik, sehingga tidak pantas baginya untuk berkhianat. Sikap Yusuf ini menegaskan bahwa pengkhianatan dan kezaliman tidak akan membawa keberuntungan, baik di dunia maupun di akhirat. Secara keseluruhan, penafsiran ini menyoroti kontras antara tipu daya dan hawa nafsu dengan keteguhan iman, amanah, serta kesadaran akhlak yang tinggi pada diri Nabi Yusuf.

Dalam Tafsir Jalalain melihat sikap Nabi Yusuf sebagai bentuk ketundukan penuh kepada Allah yang tercermin dalam ungkapan *ma'āzillāh*, sehingga penolakannya dipahami berakar pada kesadaran tauhid semata. (Halimah, 2022) Darisini dapat di analisis bahwa Tafsir *al-Marāghī* memberikan penjelasan yang lebih luas dengan menambahkan dimensi etika, seperti kesadaran menjaga amanah dan menghargai kebaikan tuannya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penafsiran tidak hanya berhenti pada aspek keimanan, tetapi juga berkembang ke arah pemaknaan akhlak dan sosial yang lebih kontekstual.

Hal ini menunjukkan tahap awal ujian akhlak berupa godaan yang disengaja dan terencana. Upaya istri al-'Aziz yang menutup pintu dan membujuk secara langsung mencerminkan situasi di mana seseorang dihadapkan pada peluang berbuat salah tanpa pengawasan eksternal. Sikap Nabi Yusuf yang segera berlingung kepada Allah menegaskan bahwa kekuatan akhlak, keteguhan iman, pengendalian diri, dan menjaga amanah meskipun berada dalam situasi godaan dan tekanan.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّا بُرْهَانَ رَبِّهٖ كَذٰلِكَ لِنُصْرَفَ عَنْهُ الشُّوْءُ وَالْفَحْشَآءُ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ

“Dan Sungguh, perempuan itu telah berhasrat kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya, Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.” (LPMQ, 2022, QS. Yusuf: 24).

Berdasarkan Penafsiran Tafsir *Al-Marāghī* ayat 24 dari Surah Yusuf, dijelaskan bahwa zulaikha memiliki dorongan kuat yang berujung pada keinginan melampiaskan kemarahannya karena gagal menggoda Yusuf. Bahkan, ia cenderung ingin menyakiti Yusuf sebagai bentuk pelampiasan (Laila, n.d.). Sementara itu, Nabi Yusuf berada pada posisi membela diri dari tekanan dan kemungkinan serangan tersebut. Namun, Yusuf tidak menuruti dorongan emosinya. Ia mendapat petunjuk dari Allah dalam hatinya sehingga mengurungkan niat untuk membalas dan memilih menghindar. Hal ini menunjukkan bahwa Yusuf tetap menjaga akhlak, mengendalikan diri, dan tidak bertindak kasar meskipun dalam keadaan tertekan.

Dari sini dapat dianalisis bahwa Yusuf sama sekali tidak memiliki keinginan untuk melakukan perbuatan tercela tersebut. Berbagai riwayat yang menggambarkan hal sebaliknya dianggap tidak dapat dipercaya. Secara keseluruhan, ayat ini menampilkan perbedaan yang jelas antara dorongan hawa nafsu dan emosi pada pihak wanita, dengan keteguhan iman, kesabaran, serta pengendalian diri yang ditunjukkan oleh Nabi Yusuf (Irawan, 2022).

Temuan ini mengindikasikan, Ayat ini menunjukkan bahwa keteguhan iman dan pengendalian diri menjadi faktor utama yang menjaga Nabi Yusuf dari perbuatan dosa meskipun berada dalam kondisi yang sangat berat. ujian yang dialami tidak hanya datang dari luar, tetapi juga menyentuh hati dan perasaan seseorang. Secara manusiawi, situasi seperti itu bisa saja menggoyahkan siapa pun, namun Nabi Yusuf tetap mampu

menahan dirinya karena mendapat bimbingan dari Allah. Ini menggambarkan bahwa pengendalian diri bukan berarti tidak memiliki keinginan, tetapi kemampuan untuk tidak mengikuti keinginan tersebut.

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, "Apakah balasan (yang pantas) terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?" (LPMQ, 2022, QS. Yusuf: 25).

Menurut Tafsir *Al-Marāghī*, QS. Yusuf ayat 25 ini menggambarkan situasi ketika Nabi Yusuf dan Zulaikha berlari menuju pintu. Nabi Yusuf berusaha melarikan diri untuk menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik, sedangkan perempuan tersebut mengejanya hingga menarik baju Yusuf dari belakang sampai robek. Hal ini menunjukkan adanya upaya kuat dari pihak perempuan, sementara Nabi Yusuf memilih untuk menghindari situasi tersebut demi menjaga kehormatan dirinya. Ketika mereka bertemu dengan suami perempuan tersebut di depan pintu, istri Al-‘Aziz langsung menuduh Nabi Yusuf dengan cara yang tidak langsung, yaitu dengan pertanyaan yang mengarahkan kesan bahwa Yusuf yang bersalah. Ini merupakan bentuk strategi untuk membalikkan keadaan agar dirinya tidak disalahkan (Hamidah, 2023). Peristiwa ini menunjukkan bahwa Yusuf memilih menghindari konflik fisik dan lebih mengutamakan keselamatan akhlaknya. Ketika mereka berpapasan dengan suami wanita tersebut di depan pintu, Zulaikha segera memutarbalikkan fakta dengan tuduhan yang halus namun penuh strategi. Ia tidak menyebutkan secara jelas kesalahan Yusuf, melainkan menyampaikannya secara samar untuk menimbulkan kesan ancaman tanpa memicu hukuman berat.

Berdasarkan penafsiran tersebut, ayat ini menunjukkan bahwa ujian Nabi Yusuf semakin berat, dari godaan menuju tekanan dan fitnah. Ia tidak melakukan perlawanan, tetapi memilih menghindar untuk menjaga diri dari keburukan. Hal ini menegaskan bahwa menjaga kehormatan tidak selalu dengan konfrontasi, melainkan juga dengan menjauh dari situasi yang berpotensi merusak akhlak. Dan juga menunjukkan adanya upaya manipulasi fakta untuk membalikkan kebenaran (Najah, 2021).

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf menjaga kehormatan dengan menghindari konflik dan fitnah. Ujian akhlak tidak hanya berupa godaan, tetapi juga tekanan sosial dan rekayasa tuduhan. Al-Qur’an menegaskan pentingnya menjaga integritas dengan menjauhi hal-hal yang dapat merusak moral, meskipun dihadapkan pada tekanan dan ketidakadilan.

قَالَ هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

“Dia (Yusuf) berkata, “Dia yang menggoda diriku.” Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, “Jika bajunya koyak di bagian depan, perempuan itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang berdusta.” (Yusuf/12: 27) (LPMQ, 2022, QS. Yusuf: 26).

Menurut Tafsir *Al-Marāghī* atas ayat 26 ini, Nabi Yusuf dengan tegas membantah tuduhan Istri Al-‘Aziz dan menegaskan bahwa justru perempuan yang dimaksud sudah menyadari hal tersebut. Pernyataan ini sebagai bentuk pembelaan diri

upaya menjaga kehormatan dan menegakkan kebenaran ditengah tekanan. Dalam penjelasannya, Al-Qur'an menghadirkan seorang Saksi dari keluarga wanita tersebut yang memberikan solusi obyektif (Al-Maraghi, n.d.). Dalam hal ini, kondisi baju robekan diperlakukan sebagai penentu bukti dengan menggunakan pendekatan logis. Robekan di bagian depan menggambarkan kebenaran tuduhan perempuan, sedangkan robekan di belakang menunjukkan bahwa Nabi Yusuf bekerja keras untuk melindungi dirinya, sehingga tuduhan yang dimaksud tidak benar. Akibatnya, kebenaran ditentukan oleh bukti yang nyata dan rasional (Ibnuansyah, 2022).

Dari penafsiran tersebut dipahami bahwa pentingnya klarifikasi dan pembuktian yang objektif dalam menghadapi tuduhan. Nabi Yusuf tidak hanya membela diri melalui perkataan, tetapi kebenarannya diperkuat oleh bukti yang logis dan dapat diuji. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan klaim sepihak, melainkan harus melalui proses verifikasi yang adil. Dan menegaskan nilai keteguhan akhlak dalam mempertahankan kebenaran meskipun berada dalam situasi tekanan dan fitnah (Cahya, 2023).

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kebenaran tidak cukup hanya berdasarkan pengakuan, tetapi harus didukung oleh bukti yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Islam juga menegaskan pentingnya prinsip keadilan melalui proses verifikasi dalam menilai suatu tuduhan agar tidak terjadi kesalahan dalam memutuskan kebenaran. Dalam situasi tersebut, Nabi Yusuf menunjukkan keteguhan akhlak dengan tetap mempertahankan kebenaran meskipun berada dalam tekanan dan fitnah sosial.

وَأِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ دُبُرٍ فَكَذَّبَتْ وَهِيَ مِنَ الصَّادِقَاتِ

“Jika bajunya koyak di bagian belakang, perempuan itulah yang berdusta dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang jujur.” (LPMQ, 2022, Q.S. Yusuf: 27).

فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدًّا مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

“Maka, ketika melihat bajunya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia (suami perempuan itu) berkata, “Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum wanita). Tipu dayamu benar-benar hebat” (LPMQ, 2022, Q.S. Yusuf: 28).

Menurut Tafsir *Al-Marāghī* atas ayat 27-28, ketika suami perempuan itu melihat bahwa pakaian Nabi Yusuf robek dari bagian belakang, ia segera menyadari kebenaran pernyataan Yusuf dan terbongkarnya kebohongan istrinya. Hal ini menjadi bukti yang jelas bahwa Nabi Yusuf berada dalam posisi orang yang berusaha menghindari, bukan pelaku kesalahan. *Al-Marāghī* juga menjelaskan bahwa reaksi istri Al-‘Aziz menunjukkan upaya untuk menutupi kesalahannya dengan cara memutarbalikkan fakta dan mencari pembenaran agar dirinya tidak disalahkan. Sikap seperti ini menggambarkan kecenderungan manusia untuk menghindari tanggung jawab dengan berbagai alasan (*Al-Marāghī*, n.d.). Selain itu, penafsiran ini menegaskan bahwa bukti dari pihak keluarga perempuan tersebut bersifat objektif, karena tidak ada kepentingan untuk menjatuhkan salah satu pihak secara tidak adil. Dengan demikian, kejujuran Nabi Yusuf akhirnya terbukti melalui fakta yang tidak dapat dibantah (Azzhari, 2023).

Dalam pandangan Buya Hamka, peristiwa robeknya baju Nabi Yusuf dari belakang menunjukkan adanya rekayasa yang dapat dibuktikan melalui fakta yang jelas. Ia juga menekankan pentingnya ketelitian dalam menilai suatu keadaan serta

kemampuan manusia dalam memahami strategi yang terjadi, sehingga kebenaran harus disikapi dengan kehati-hatian dalam menilai (Hamka, n.d.).

Tafsir Jalalain menegaskan bahwa bukti tersebut menjadi tanda ketidakbersalahan Nabi Yusuf, sekaligus menggambarkan keteguhan akhlaknya dalam menolak godaan dan tetap berpegang pada kebenaran meskipun Yusuf tidak bersalah saat menghadapi fitnah.

Dapat dipahami bahwa ayat ini menegaskan pentingnya bukti dalam menentukan kebenaran. Kebenaran tidak cukup hanya berdasarkan klaim, tetapi harus didukung oleh fakta yang objektif dan dapat diverifikasi. Dan juga menunjukkan bahwa kebohongan, meskipun disusun secara rapi, pada akhirnya akan terungkap oleh kebenaran. Di sisi lain, Nabi Yusuf tetap menunjukkan keteguhan akhlak dengan mempertahankan sikap benar meskipun berada dalam situasi fitnah dan tekanan.

Perilaku Zulaikha yang menjadi ujian akhlak bagi Nabi Yusuf, ia mulai dengan menggoda Nabi Yusuf secara langsung ketika berada di rumahnya, dengan menutup pintu-pintu dan mengajaknya melakukan perbuatan yang tidak diperbolehkan. Ketika Nabi Yusuf menolak, ia tetap memaksa hingga terjadi kejar-mengejar yang menyebabkan pakaian Nabi Yusuf robek dari belakang. Setelah peristiwa tersebut, Zulaikha berusaha membalikkan keadaan dengan menuduh Nabi Yusuf di hadapan suaminya. Kemudian, untuk memperkuat keinginannya sekaligus menunjukkan "alasan" ketertarikannya, ia mengundang para perempuan Mesir dalam sebuah jamuan. Dalam persahabatan itu, ia menampilkan Nabi Yusuf di hadapan mereka, sehingga para perempuan tersebut terpesona melihat ketampanan beliau hingga tanpa sadar melukai tangan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Zulaikha menggunakan strategi sosial dan tekanan lingkungan untuk mendukung keinginannya terhadap Nabi Yusuf (Prihatnoko, 2024).

Dalam menghadapi godaan Zulaikha, Nabi Yusuf a.s menunjukkan akhlak yang sangat mulia. Sejak awal, beliau langsung menolak ajakan tersebut dengan berlindung kepada Allah, menunjukkan keteguhan iman dan kesadaran akan larangan berbuat dosa. Nabi Yusuf juga memilih untuk menjaga diri dengan menghindari situasi yang dapat menjerumuskannya pada tindakan tercela, meskipun berada dalam tekanan. Ketika difitnah dan dibujuk, Nabi Yusuf tetap bersikap jujur tidak membalas dengan kebohongan atau kekerasan. Beliau mempertahankan kebenaran dengan tenang, sabar menghadapi fitnah, serta tetap menjaga kehormatan diri. Bahkan dalam kondisi sulit, Nabi Yusuf tidak kehilangan kendali diri dan tetap berpegang pada prinsip moral serta tawakal kepada Allah swt.

Di zaman sekarang, perilaku perempuan yang dapat menjadi ujian akhlak bagi laki-laki dapat berupa rayuan, interaksi yang berlebihan, mencari perhatian lawan jenis, serta sikap yang melampaui batas etika dalam pergaulan maupun media sosial. Dalam menghadapi hal tersebut, laki-laki dituntut meneladani akhlak Nabi Yusuf a.s. dengan menjaga pandangan, mengendalikan diri, menjaga kehormatan, serta tetap berpegang pada nilai-nilai agama dan kebenaran (Miftahul Zannah, n.d.).

2. Nabi Sulaiman

Dalam penelitian ini, pengiriman hadiah oleh Ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman, dipahami sebagai bentuk ujian Akhlak, yang menampakkan keteguhan Nabi Sulaiman dalam menjaga integritas dan tidak terpengaruh oleh kepentingan materi.

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنظُرْهُ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.” (LPMQ, 2022, Q.S. al-Naml: 35).

Ayat dalam Tafsir *Al-Marāghī* ini menjelaskan sikap Ratu Balqis yang tidak serta merta menghasilkan keputusan perang setelah menerima surat Nabi Sulaiman. Saya memilih pendekatan diplomatis dengan menggunakan hadiah sebagai bentuk pengujian terhadap kepribadian Nabi Sulaiman. Hadiah bukanlah suatu bentuk pemberian; melainkan merupakan cara untuk menentukan apakah Nabi Sulaiman adalah seorang raja yang mendambakan harta dan kekuasaan, atau seorang nabi yang menganut kebenaran. Jika hadiah diterima, maka ia hanya dianggap sebagai penguasa duniawi. Namun jika hal ini dilakukan maka menjadi tanda kenabian dan keteguhan dalam misi dakwah (*Al-Marāghī*, n.d.).

Al-Marāghī juga menjelaskan sikap Nabi Sulaiman yang menolak hadiah tersebut menunjukkan penegasan bahwa misi kenabian tidak dapat dipertukarkan dengan materi duniawi. Penolakan ini sekaligus menegaskan bahwa dakwah tidak bertujuan untuk memperoleh kekuasaan atau keuntungan pribadi, melainkan untuk menegakkan kebenaran dan mengajak manusia kepada tauhid. Dengan demikian, peristiwa ini menggambarkan adanya ujian akhlak dalam bentuk kekuasaan dan harta, baik bagi pihak yang menguji (Balqis) maupun yang diuji (Nabi Sulaiman) (Mailano, 2023).

Pandangan ini diperkuat oleh Tafsir Al-Misbah yang menekankan bahwa tindakan tersebut merupakan pendekatan diplomatis untuk mengukur respons sebelum menentukan pilihan antara damai atau perang. Sementara itu, Muhammad Husayn Thabathaba'i menyoroti aspek komunikasi politik Ratu Balqis yang menggunakan bahasa tidak langsung sebagai bentuk menjaga wibawa kekuasaan (Nadira, 2025).

Menurut Ibnu Abbas, Ratu Balqis mengirim hadiah kepada Nabi Sulaiman sebagai cara untuk menguji kedudukannya, apakah beliau hanya seorang raja atau seorang nabi. Jika hadiah diterima, maka dianggap sebagai pemimpin duniawi, tetapi jika ditolak, berarti beliau adalah nabi yang membawa kebenaran.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Ratu Balqis mengirimkan hadiah untuk menguji kedudukan Nabi Sulaiman. Ia beranggapan, jika Sulaiman benar seorang nabi, maka ia tidak akan menerima hadiah tersebut dan akan mengembalikannya bersama utusannya. Sebaliknya, jika ia hanya seorang raja, ia akan menerimanya dengan senang hati. Penolakan Nabi Sulaiman terhadap hadiah itu menunjukkan bahwa beliau adalah utusan Allah yang tidak tertarik pada kemewahan dunia, melainkan berpegang pada misi kenabian (Katsir, n.d.).

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa Ratu Balqis sedang melakukan uji Akhlak secara tidak langsung terhadap Nabi Sulaiman melalui pendekatan diplomasi dan materi. Situasi ini menunjukkan bahwa ujian tidak selalu berbentuk godaan pribadi, tetapi juga bisa hadir dalam bentuk kekuasaan, politik, dan harta. Sikap Nabi Sulaiman yang kemudian menolak hadiah tersebut menunjukkan keteguhan dalam menjaga misi kenabian. Beliau tidak terpengaruh oleh materi karena orientasi utamanya adalah dakwah dan kebenaran, bukan keuntungan duniawi.

Berdasarkan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang baik harus berlandaskan pada integritas dan tidak mudah dipengaruhi oleh materi maupun kepentingan duniawi. Seorang pemimpin dituntut untuk tetap menjaga prinsip kebenaran dalam setiap keputusan yang diambil. Selain itu, dalam menilai suatu keadaan atau individu, diperlukan strategi yang bijak dan penuh kehati-hatian, namun

tetap diarahkan pada pencarian kebenaran yang objektif. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap adil dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.

Kisah Nabi Sulaiman menunjukkan bahwa kekuatan spiritual dan komitmen terhadap misi kebenaran lebih utama dibandingkan tawaran materi. Oleh karena itu, pemimpin yang ideal adalah yang memiliki keteguhan prinsip, tidak mudah terpengaruh oleh godaan dunia, serta tetap berorientasi pada nilai-nilai kebenaran.

Dalam kisah Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis, Ratu Balqis menunjukkan perilaku sebagai pemimpin yang hati-hati dan strategis. Ia tidak langsung menerima atau menolak ajakan Nabi Sulaiman, tetapi bermusyawarah terlebih dahulu, lalu mengirim hadiah untuk menguji apakah Nabi Sulaiman seorang raja yang mengejar harta atau seorang nabi yang membawa kebenaran. Sementara itu, Nabi Sulaiman AS menunjukkan akhlak yang tegas dan tidak terpengaruh oleh materi. Beliau menolak hadiah tersebut dan menegaskan bahwa dakwahnya bukan untuk kekayaan, tetapi untuk menegakkan kebenaran (Qalbi, 2023).

C. Nilai-Nilai Penerapan Akhlak Mulia dan Relevansinya Masa Kini

Nilai-nilai Akhlak dalam kisah Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman menunjukkan bahwa ujian kehidupan memiliki peran penting dalam membentuk karakter manusia. Dalam kehidupan modern yaitu pelajaran penting dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berlandaskan akhlak mulia. Nabi Yusuf menunjukkan keteguhan iman, kemampuan menjaga diri, serta kesetiaan terhadap amanah meskipun berada dalam situasi godaan dan tekanan. Hal ini mengajarkan bahwa laki-laki dalam rumah tangga dituntut untuk menjaga pandangan, mengendalikan hawa nafsu, serta menjaga kehormatan diri dan keluarganya.

Dan juga perempuan perlu menjaga sikap, batas interaksi, dan kehormatan diri agar tidak menimbulkan fitnah maupun kerusakan hubungan sosial. Dalam konteks modern, ujian rumah tangga tidak hanya hadir secara langsung, tetapi juga melalui media sosial, komunikasi yang berlebihan dengan lawan jenis, dan lemahnya kontrol diri. Oleh karena itu, nilai kesetiaan, kejujuran, pengendalian diri, dan ketakwaan menjadi fondasi penting dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan diridhai Allah.

Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis menekankan nilai integritas dalam kepemimpinan, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, serta sikap tidak mudah terpengaruh oleh materi, dalam kehidupan modern kisah ini mengajarkan bahwa dalam rumah tangga, nilai seseorang tidak diukur dari harta, jabatan, atau besarnya penghasilan, tetapi dari akhlak, tanggung jawab, dan ketakwaannya. Nabi Sulaiman tidak menjadikan materi sebagai tujuan utama, melainkan tetap berpegang pada prinsip kebenaran dan integritas.

Dalam kehidupan sekarang, pelajaran ini relevan ketika muncul persoalan ekonomi dalam rumah tangga, misalnya penghasilan istri lebih besar daripada suami. Kondisi tersebut seharusnya tidak menjadi alasan hilangnya rasa hormat, munculnya kesombongan, atau merendahkan pasangan. Suami tetap memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga, sementara istri tetap perlu menjaga sikap hormat dan kerja sama dalam rumah tangga.

Dalam konteks masa kini, nilai-nilai penerapan akhlak tersebut sangat relevan untuk menghadapi tantangan seperti krisis akhlak, materialisme, dan tekanan sosial. Kesabaran dan pengendalian diri diperlukan dalam kehidupan pribadi, sedangkan integritas dan kebijaksanaan menjadi dasar penting dalam dunia kerja maupun kepemimpinan (Susanty, 2023).

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa hakikat akhlak dalam Islam berorientasi pada pencapaian keridaan Allah Swt. Setiap perilaku manusia tidak hanya dinilai dari aspek lahiriah, tetapi juga dari niat yang mendasarinya sebagai bentuk penghambaan kepadanya. Dengan



demikian, moralitas memiliki keterkaitan yang erat dengan tauhid, karena seluruh tindakan dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia. Dalam perspektif ini, Menegaskan bahwa akhlak dalam Islam berlandaskan pada niat untuk mencapai keridaan Allah, nilai akhlak tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual dan bersumber dari prinsip ketuhanan yang tetap sepanjang zaman (Didi Supriadi, Abdul Ghofar, 2023).

Dengan demikian, nilai-nilai moral kedua kisah ini tetap relevan di era modern dalam menghadapi krisis kejujuran, amanah, penyalahgunaan kekuasaan, dan kurangnya kebijaksanaan. Nilai tersebut menjadi pedoman penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan pemimpin yang bijaksana.

Sikap Nabi Yusuf a.s. yang menolak godaan Zulaikha mencerminkan prinsip perlindungan terhadap kehormatan dan kesucian hubungan antara laki-laki dan perempuan yang juga menjadi spirit dalam hukum perkawinan di Indonesia. Dalam Pasal 1 UU Perkawinan ditegaskan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Indonesia, 1974). Oleh karena itu, segala bentuk perilaku yang berpotensi merusak kehormatan, kesetiaan, dan keutuhan hubungan antara laki-laki dan perempuan bertentangan dengan nilai-nilai yang menjadi dasar pembentukan keluarga dalam hukum nasional. Keteguhan Nabi Yusuf a.s. dalam menjaga diri dari perbuatan yang dilarang dapat dipahami sebagai representasi nilai kesetiaan, tanggung jawab moral, dan pengendalian diri yang menjadi fondasi kehidupan keluarga.

Selain itu, kisah Nabi Sulaiman a.s. dan Ratu Balqis dapat dianalisis dalam kaitannya dengan prinsip kemitraan dan tanggung jawab dalam keluarga sebagaimana diatur dalam Pasal 30 dan Pasal 33 UU Perkawinan. Kedua pasal tersebut menegaskan bahwa suami dan istri memiliki kewajiban luhur untuk menegakkan rumah tangga sebagai sendi dasar masyarakat, serta wajib saling mencintai, menghormati, setia, dan memberi bantuan lahir maupun batin. Sikap Nabi Sulaiman a.s. yang tidak menjadikan materi sebagai orientasi utama menunjukkan pentingnya integritas, kebijaksanaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah kepemimpinan, termasuk kepemimpinan dalam keluarga. Dalam konteks kehidupan modern, nilai-nilai tersebut relevan untuk menghadapi berbagai tantangan rumah tangga, seperti materialisme, konflik ekonomi, dan krisis moral. Dengan demikian, kisah Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. tidak hanya mengandung pesan akhlak individual, tetapi juga memiliki relevansi normatif terhadap tujuan dan prinsip-prinsip perkawinan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan analisis tematik terhadap kisah Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. dalam Tafsir *Al-Marāghī*, dapat disimpulkan bahwa kedua cerita tersebut menunjukkan jenis akhlak ujian yang berbeda, namun semuanya berkaitan dengan pengembangan karakter manusia. Melalui godaan, tekanan, dan fitnah yang mengedepankan iman keteguhan, pengendalian diri, dan kehormatan penjagaan, Nabi Yusuf a.s. dikaji dari sudut pandang pribadi. Sebaliknya Nabi Sulaiman a.s. dikaji dari sudut pandang kepemimpinan melalui materi dan strategi diplomasi Ratu Balqis yang menilai integritas, kebijaksanaan, dan keteguhan dalam berpegang pada prinsip kebenaran.

Menurut peneliti, Tafsir *Al-Marāghī* tidak hanya menyoroti pola ujian yang berbeda, namun juga mempunyai titik temu pada inti nilai akhlak, seperti kokohnya keimanan, pengendalian diri, kejujuran, dan komitmen terhadap kebenaran. Oleh karena itu, ujian akhlak dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya bersifat individualistis, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan politik yang seringkali dikaitkan dengan pembentukan umat manusia. Selain itu,



temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip akhlak dalam dua kisah di atas mempunyai relevansi yang kuat dengan kehidupan modern, khususnya dalam mengatasi krisis moral, materialisme, dan tantangan dalam rumah tangga dan kepemimpinan. Oleh karena itu, kehidupan Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. kiranya dapat dijadikan pelajaran etika dalam mengembangkan kepribadian yang berintegritas, mampu menjaga diri, dan bijaksana dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-maraghi, A. M. (n.d.). *Tafsir Al-Maraghi (juz 19) hal 245*.
- Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*.
- Alpiza, A. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL NABI YUSUF DAN ISTRI AL-AZIZ DALAM SURAHYUSUF AYAT 23-29. *Komunikasi Dan Penyiaran Islam, IV No II*.
- Andy, S. (2021a). *Revolusi Akhlak Manajemen Hati dalam Perspektif Tasawuf Akhlaqi Ibn Qoyyim Al Jauziyyah (1st ed.)*. Kaizen Sarana Edukasi.
- Andy, S. (2021b). *Revolusi Akhlak manajemen hati dalam perspektif Tasawuf Akhlaqi Ibn Qoyyim Al-Zauziyyah*.
- Anwar, M. A. (2024). NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN (Surat Yusuf Ayat 23-25 Studi Tafsir Jalalain). *JURNAL ILMIAH INNOVATIVE (Jurnal Pemikiran Dan Penelitian)*, 11(01), 1–24. <https://doi.org/10.53429/innovative.v11i01.955>
- Atri, W. D. Ana. W. (2023). Pendidikan Karakter: Strategi menghadapi globalisasi. *Tahta Media Group*.
- Azzam, A. (2023). *WAWASAN AL QURAN TENTANG AKHLAK* [Skripsi, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1426/>
- Azzhari, M. (2023). *TIPU DAYA WANITA DALAM Q.S YUSUF AYAT 28*.
- Cahaya, N. (2023). *Pengendalian nafsu ammarah bissu' dalam kisah nabi yusuf dan dan relevansinya dalam menjaga iffah*.
- Didi Supriadi, Abdul Ghofar, M. N. (2023). Konsep pendidikan moral imam Al-Ghazali Dan relevansinya dengan pendidikan agama islam di indonesia. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Hadistah, 1 No 2*.
- Edimizwar, S. (2024). Konsep ilmu dalam kisah nabi sulaiman dalam al-qur'an. *Jurnal Tarbiyah Al-Muslim, 2 No 1*.
- Fadilah, N. (2021). *KONSEP AKHLAK MENURUT PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN*.
- Halimah, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surah Yusuf Ayat 3-29 Pada Kitab Tafsir Jalalain. In *Saifuddin Zuhri Purwokerto*.
- Hamidah, N. A. (2023). *Cinta Nabi Yusuf Kepada Allah Dan Fitnah Yang Dihadapinya (Studi Analisis Qs. Yusuf Ayat 23-25)*. (210).
- Hamka. (n.d.). *Tasir A-Azhar (juz 12)*.
- Iba, L. (2017). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (kajian Tafsir Surat Luqman ayat 12-19). *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 128–145. <https://doi.org/10.33477/alt.v2i2.329>
- Ibnuansyah, R. (2022). *Kecenderungan Nafsu Dan Pengendaliannya Perspektif Surat Yūsuf*.
- Ika, S. S. R., Ismail, H., Arni, J., & Husin, N. (2026). Transformasi Teologis Ratu Balqis: Tafsir QS. Al-Naml: 20-44 dengan Pendekatan Maqāṣid Al-Qur'ān Ibnu 'Āshūr. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 93–116. <https://doi.org/10.36781/kaca.v16i1.1196>



- Indonesia, P. P. (1974). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/47406/uu-no-1-tahun-1974>
- Irawan, D. (2022). *TAFSIR QUR'AN SURAH YUSUF (Studi Analitik Dakwah Humanis Nabi Yusuf A.S.)*.
- Jabbār, Şuhaib 'Abdul. (2014). *Al-Jāmi' Al-Şāhīḥ Li al-Sunan wa al-Masānid* (Vol. 9). <https://shamela.ws/book/13251/4494>
- Katsir, I. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir, terjemahan Salim Bahresy dan Said Bahresy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6 (Kualalumpur: Victory Agency, 2003), hal 109*.
- Laila, M. N. (n.d.). *Kema'şuman Nabi Yusuf dalam QS. 24*.
- LPMQ. (2022). *Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/>
- M. Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Taswuf*, 2. (n.d.).
- M, I. Abd. R. A. (n.d.). *Kamus Marbawi*.
- M, S. G. (2024). Tafsir'Ilmi dalam Tafsir Al-Maraghi: Studi Pada Ayat-Ayat Juz 'Ammā. *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 3(2).
- Mailano, D. (2023). Kisah dalam Al-Qur'an: Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah terhadap Kisah Nabi Sulaiman. In *Universitas AS PTIQ JAKARTA*.
- Miftahul Zannah, N. (n.d.). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN: KAJIAN TAFSIR SURAT AL-HUJURAT AYAT 9-13. *Journal Ilmu Tarbiyah*.
- Mustika, J. M. (2023). Kisah Al-Qur'an dalam Tafsir Modern: Peninjauan Narasi Kisah Nabi Sulaiman dan Harut dan Marut dalam Q. 2:102 Menurut Tafsir al-Azhar Karya Hamka. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 9(1), 27–51. <https://doi.org/10.32495/nun.v9i1.413>
- Nadira, A. austin. (2025). Tipu daya wanita dalam kisah nabi yusuf dan nabi sulaiman dalam tafsir al-misbah. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6 no 2.
- Najah, R. (2021). *KONSEP SABAR DALAM KISAH NABI YUSUF (Studi Penafsiran Sayyid Qut'ub dalam kitab Fi> Z'ila>l Al-Qur'a>n)*.
- Nur, P. A. A. (2021). *KISAH NABI SULAIMAN DAN RATU BALQIS DALAM SURAH AN-NAML (KAJIAN SEMIOTIKA)*.
- Prihatnoko, G. (2024). Analisis terhadap etika pergaulan lawan jenis perspektif Ibnu Muflih dalam Al-Adab Asy-Syar'iyah. *Journal of Islamic Civilisations*.
- Qalbi, S. R. (2023). *SOSIALITA PERSPEKTIF TAFSIR MODERN (Studi Terhadap Kisah Ratu Balqis)*.
- Rahma aulia, Rula Azmi Fath, at, I. (2023). Strategi Penyampaian Ilmu Pengetahuan Dalam Pengembangan Berakidah kuat dijamin sekarang. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(1).
- Raito, R., & Pangastuti, S. A. (2024). Nilai-Nilai Edukatif Dalam Al-Qur'an Surah Yusuf Ayat 23-29 Tentang Akhlak (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 113–121. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.689>
- Rifa'i, M. (2022). Penerapan Akhlak Terpuji Di Lingkungan Sekolah. *Forum Daedagogik*, 13(1).
- Risda, R., Magfirah, N., Rumaisha, S., Nurpaida, S., & Rama, B. (2025). POHON KEPRIBADIAN MUSLIM: IMAN SEBAGAI AKAR DAN AKHLAK SEBAGAI BUAH DALAM PEMBENTUKAN GENERASI ISLAM. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6), 10672–10679.
- Robby, M. F. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Tafsir Jalalain)* [Undergraduate, IAIN Kediri]. https://etheses.iainkediri.ac.id/5920/?utm_source=chatgpt.com



- Suaidi, S. (2023). Akhlak Sebagai Perisai Di Tengah Perubahan Gaya Hidup Modern. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 1(4), 105–116. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i4.336>
- Susanty, F. (2023). internalisasi Nilai-nilai Pendidikan islam melalui kisah nabi yusuf dalam qs yusuf: Kajian kontekstual terhadap problematika pendidikan modren. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10 Nomor 2.
- W, J, S. P. (n.d.). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- Yatayukti, A. N., Putri, S. A., & Mufidah, N. (2024). KRISIS AKHLAK DAN SOSIAL PADA MANUSIA MODERN SAAT MASA REMAJA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *JURNAL AL-QAYYIMAH*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.30863/aqym.v7i1.5867>

